

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rancangan pendidikan suatu bangsa akan sangat menentukan kualitas bangsa tersebut dalam menghadapi berbagai macam tantangan.¹ Pendidikan menjadi salah satu perangkat utama eksistensi kebudayaan manusia.² Di sinilah diperlukan satu rekayasa manajerial pendidikan secara tepat sehingga benar-benar mampu melahirkan generasi berkualitas secara spiritual dan intelektual dalam menjawab tantangan zaman.

Pendidikan Islam dewasa ini dihadapkan dengan tantangan realitas masyarakat modern. Pendidikan Islam harus mampu menjadi alternatif kebutuhan masyarakat modern. Untuk menghadapi tantangan perubahan harus adanya desain paradigma baru yang mampu menghadapi tuntutan zaman. Dalam bahasa Kuhn,

¹Sebagai tokoh pendidikan Indonesia, Muhammad Natsir sangat memahami pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Hal inilah yang ia sampaikan pada Pertemuan Persatuan Islam di Bogor tanggal 17-6-1934. Dalam pidatonya Muhammad Natsir menyampaikan, *Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan dan pembelajaran*. Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya* ((Jakarta: (Jakarta: Gema Insani, 1999), 95.

²Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh manusia yang ada di dalamnya. Karena manusialah yang yang menjadi subjek sedangkan pendidikan hanyalah sebatas objek Ini artinya, manusia akan mampu berkembang dan mengembangkan budaya sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan itu sendiri. Sehingga menjadi satu keniscayaan, eksistensi pendidikan menjadi syarat mendasar bagi keberlangsungan kebudayaan manusia. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), v.

tantangan baru yang hanya dihadapi dengan paradigma lama, maka semua usaha yang telah dikerahkan akan menghadapi kegagalan.³

Islam sebagai agama wahyu telah berhasil memvisualisasikan konsep pendidikan berlandaskan nilai-nilai iman dengan wahyu pertamanya⁴ dalam mendesain peradaban yang berhasil menterpadukan antara pesan wahyu transenden dengan ilmu pengetahuan empiris rasional.

Muhammad Syafii Antonio menuliskan, Nabi Muhammad pada 14 abad yang lalu telah memperhitungkan bahwa pendidikan akan menempatkan posisi yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, misi kerasulan, beliau menekankan pentingnya pendidikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beliau merupakan pendidik yang berhasil mendidik para sahabatnya menjadi manusia-manusia sukses, baik dunia maupun akhirat.⁵

Terjadinya keterpaduan ilmu dalam peradaban Islam bukanlah sebatas teori imajinatif. Fakta historis telah menjadi bukti lahirnya para ilmuwan ulama dan ulama ilmuwan. Para saintis muslim, sebut saja seperti Al Khawârizmi

³Abu Bakar, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern* (Yogyakarta: K-Media, 2000), vii.

⁴Pada empat belas abad lalu, di goa sepi, manusia suci melakukan kontemplasi yang selanjutnya didelegasi sebagai utusan-Nya dengan misi peradaban besar yang bermula dari pesan wahyu pertama "*Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan*" Pesan fenomenal yang mengintegritaskan setiap eksplorasi ilmu pengetahuan harus bermula dari membaca. Wahyu pertama ini menjadi pesan utama bagi umat agar mengkoneksikan setiap ilmu pengetahuan dengan Allah sebagai Dzat Pencipta manusia. Dari pola keterhubungan ini selanjutkannya akan menjadikan ilmu dan iman menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Yusuf Qarâdhawi, *Al-Hayâtu Ar-Rabbâniyyah wal Ilmi* (Mesir: Maktabah Wahbah, 1434), 36..

⁵Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad "The Super Leader Super Manager"* (Tibet Jakarta: Tazkia Publishing: Tazkia Publishing, 2011), 6..

(Algorism) 780-850)⁶, Ibnu Rusyd (Averroes 502-596)⁷, Ar-Râzi (Rhazes 865-925)⁸, Ibnu Haitsam (Alhazen 354-430)⁹ dan para saintis muslim lainnya, mereka adalah contoh ulama integralistik ensiklopedik.

Terjadinya keterpaduan antara agama dan ilmu pengetahuan di era klasik karena para ilmuwan muslim mengakui ilmu yang bersifat logis-empiris sebagai sumber ilmu dan juga ilmu yang bersumber dari wahyu (*revelational*). Keduanya merupakan sumber yang valid dan ilmiah. Khazanah klasik pemikiran Islam tidak

⁶ Nama lengkap al-Khawarizmi adalah Abu Ja'far Muhammad bin Musa al-Khawarizmi. Di Barat, ia dikenal dengan nama Algoarismi. Al-Khawarizmi terkenal dengan teori Algoritmanya. Selain itu, ia juga menciptakan teori matematika lain. Misalnya, aljabar, yang disebut aritmetika (ilmu hitung) oleh para ilmuwan Barat. Dalam buku ini Al Khawarizmi memperkenalkan angka Arab (system per-sepuluh) yang aslinya adalah angka India. Pada tahun 1857 di perpustakaan Universitas Cambridge ditemukan teks atau naskah aritmatika karya seorang Muslim dalam terjemahan bahasa Latin bertajuk 'Algoritimi de Numero Indorum'. Naskah ini diawali dengan kalimat, "Telah berkata Algoritimi. Marilah kita haturkan pujian kepada Tuhan, Pemimpin dan Pelindung kita. Fahmi Amhar Amhar, *TSQ Stories, Kisah-Kisah Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi di Masa Peradaban Islam* (Jakarta: Al-Azhar Press, 2010), 41.

⁷ Ibnu Rusyd bernama lengkap Abul Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad Ibn Rusyd, dilahirkan di Cordova, Ibnu Rusyd dapat digolongkan sebagai seorang ilmuwan yang komplit. Selain sebagai seorang ahli filsafat, ia juga dikenal pakar di bidang kedokteran, sastra, logika, ilmu pasti, dan ilmu agama. Sehubungan dengan itu, ia sangat menguasai ilmu tafsir Al-Quran dan Hadits, juga ilmu hukum dan Fiqih (Bagi kalangan pesantren dan perguruan tinggi tidak akan pernah melupakan karya Ibnu Rusyi dalam studi fiqih komperatif yang berjudul "Bidâyatul Mujtahid". Sebuah karya yang mendeskripsikan fiqih perbedaan pendapat di antara para ulama madzhab).

⁸Ar Razi adalah seorang dokter muslim yang pertama mendeskripsikan dengan jelas cacar dan campak serta menduga akan merangsang timbulnya kekebalan yang disejajarkan dengan Hipokrates. Dalam orisinalitas deskripsi suatu penyakit, Razi dikatakan telah menulis lebih dari dua ratus kitab dengan subyek menyangkut dari kedokteran sampai kimia, theologi dan astronomi. Di awal kehidupannya, Ar-Razi begitu tertarik dalam bidang seni musik. Namun Ar-Razi juga tertarik dengan banyak ilmu pengetahuan lainnya sehingga kebanyakan masa hidupnya dihabiskan untuk mengkaji ilmu-ilmu seperti kimia, filsafat, logika, matematika dan fisika.

⁹ Ibnu Haitham dilahirkan di Basrah pada tahun 354H. Dunia mengenalnya sebagai Bapak Optik. Gelar kehormatan itu dianugerahkan kepada Ibnu Haitam atas kontribusinya dalam mengembangkan ilmu optic. Ibnu Haitham pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Setelah itu, secara otodidak ia mempelajari hingga menguasai beragam disiplin ilmu seperti ilmu falak, matematika, geometri, pengobatan, fisika, dan filsafat. Selama lebih dari 500 tahun, Al-Manadhir terus bertahan sebagai buku paling penting dalam ilmu optik. Pada 1572, karya Ibnu Haitham ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin

mengenal istilah dikotomi ilmu. Para ulama muslim klasik telah memperkenalkan istilah klasifikasi (pembedaan) atau diferensiasi (perbedaan).¹⁰

Secara epistemologi, para filosof klasik telah melakukan pengklasifikasian ilmu sebagai suatu kajian sangat urgen dengan beberapa karya yang telah dihasilkan. Sebut saja seperti al-Fârâbi (w. 339 H) dengan karyanya *Ihsâ al-`ulûm*, kemudian pada pertengahan abad ke-4 hijriah muncul Rasâil Ikhwân al-Shafâ, dilanjutkan dengan al-Khawarizmi (w. 387 H) dengan kitabnya *Mafâtiḥ al-`ulûm*, *al Fihrist* karya Ibnu al Nadim (w. 473 H), Ibnu Sinâ (w. 428 H) dengan *al-Aqsâm al-`ulûm al-aqliyah*, *Risâlah al Marâtib al-`ulûm* ditulis oleh Ibnu Hazm (w. 456 H), *Thabaqât al`ulûm ditulis* ditulis oleh al-Abiyuri (w. 504 H), *al-Muqaddimah* ditulis oleh Ibnu Khaldûn (w. 808 H), *Miftâḥ as Sa`âdah wa Mishbah as Siyadaf fi Mawdhû`ât al Ilmi* ditulis oleh Thasy Kubri Zadah (w. 968 H)¹¹ dan karya-karya lainnya yang berhubungan dengan klasifikasi ilmu.

Para filosof muslim di masanya telah berhasil mensintesisasikan antara agama dengan beragam disiplin ilmu, secara lebih spesifik lagi antara agama dan filsafat dengan beragam pendekatan. Dimulai dari pendekatan demonstratif (*burhâni*) yang dikembangkan oleh aliran peripatetik seperti al-Kindî, al-Fârâbi dan Ibnu Sînâ. Pada perjalanan berikutnya, para filosof mistik muslim (*shûfi*) memperkenalkan metode intuitif (*dzauqî*) yang kemudian dikenal dengan metode `irfâni yang dikembangkan oleh Suhrawardi al-Maqtûl melalui pendekatan iluminasi (*isyraqiyyah*) yang kemudian disempurnakan oleh Mula Shadra melalui

¹⁰Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 66.

¹¹Muhammad Zainal Abidin, *Dinamika Kebijakan Pembidangan Ilmu Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI di Indonesia)* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 28–29.

pendekatan teosofi transenden (*al-hikmah al-muta`âliyah*) sebagai pengayaan dua metodologis sebelumnya, *bayâni* dan *burhâni*.

Melalui pendekatan filosofis ini selanjutnya akan diketahui secara teoritis basis ontologis ilmu pengetahuan yang memberikan pengaruh terhadap sistem klasifikasi dan metode ilmiah. Menurut Mulyadi Kartanegara, para filosof muslim telah menyakini bahwa yang menjadi status ontologis terdiri dari objek-objek fisik dan objek-objek metafisik. Dari sini kemudian tersusun hierarki wujud (*marâtib al-maujûdât*) yang dimulai dari Tuhan sebagai puncak dari entitas metafisik kemudian terus menurun sampai kepada alam fisik.¹²

Konsep berpikir integratif tidak bisa dilepaskan dari terintegrasinya antara sumber-sumber intelektualitas dan spiritualitas dalam Islam yang bersumber dari Al-Qur`an. Karena Al-Qur`an sendiri sebagai kalam ilahi yang secara tekstual memiliki dua dimensi secara bersamaan. Dimensi spiritual yang menjadikan membacanya bernilai ibadah dan dimensi intelektual dengan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan yang sangat tinggi dari Al-Qur`an sehingga kata *iqra* ! sebagai wahyu pertama merupakan aktivitas intelektual muslim.¹³

Membaca realitas modern dewasa ini maka tervisualisasi sains yang akan sangat mengkhawatirkan yang ditandai dengan pengembangan ilmu pengetahuan,

¹²Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 31.

¹³Husain Heriyanto, *Menggali Nalar Sainstifik Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2011), 38.

sains dan teknologi¹⁴ begitu cepat dengan tereliminasi nilai yang bersifat metafisik telah tereduksi dari segala dimensi kehidupan. Telah terjadi revalitas antara agama dan ilmu pengetahuan. Agama sangat terkesan normatif, doktriner dan absolut dianggap sangat sulit untuk berdampingan dengan sains yang diasumsikan empiris, rasional dan analitis kritis.

Perkembangan sains modern hanya menganggap indra (positivisme) dan akal (rasionalisme) sebagai sumber pengetahuan telah mengeliminasi Tuhan dari segala aspek kehidupan. Kehadiran Tuhan dianggap sebagai pengganggu kebebasan manusia sehingga Tuhan harus ditolak.¹⁵ Masyarakat Barat modern telah beralih kepada tuhan-tuhan baru menjadi madzhab rasionalisme, empirisme, materialism, hedonisme dan positivisme.¹⁶

Epistemologi positivistik yang menyakini kebenaran hanya bersumber dari fakta-fakta empiris rasional, sedangkan segala bukti-bukti yang tidak bisa dibuktikan secara empiris termasuk kebenaran metafisik tidak bisa dikatakan sebagai fakta ilmiah. Epistemologi semacam ini menyebabkan terjadinya pendikotomian kebenaran dualistik yang seharusnya tidak terjadi.

Ketika para ilmuwan klasik telah berhasil melakukan integrasi antara wahyu dengan beragam macam metodologi ilmu pengetahuan di masanya. Maka para ilmuwan kontemporer juga telah melakukan reintegrasi wahyu dan ilmu

¹⁴Secara sederhana sains dimaknai dengan adanya akumulasi pengetahuan manusia yang dihasilkan dari proses kajian empirik yang bisa diterima secara rasio. Adapun teknologi merupakan implementasi dari sains dalam mengatur alam sehingga terjadi produktifitas ekonomi sehingga dihasilkan beragam kemanfaatan bagi manusia. Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern: Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 279.

¹⁵Adian Husaini, et al. eds. *Filsafat Ilmu: Prespektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 44.

¹⁶Muhammad Alfian, *Filsafat Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 35.

pengetahuan yang disesuaikan dengan realitas kontemporer sebagai satu ijtihad intelektual yang menjadi keniscayaan dalam menghadapi benturan epistemologi Islam yang bersifat integralistik holistik dengan epistemologi Barat yang bersifat dikotomik positivistik.

Tawaran sebagai praktisi dan pemerhati pendidikan Islam termasuk para filosof muslim kontemporer melalui program islamisasi sains yang telah digaungkan secara formal pertama kali oleh al-Attas pada Konferensi Internasional Pendidikan Islam I di Makkah melalui gagasan islamisasi sebagai satu revolusi epistemologis yang bertujuan melakukan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka dan argumentasi kosong menuju kebenaran terhadap realitas spiritual, penalaran dan material.¹⁷

Dari al-Attas kemudian dilanjutkan oleh al-Faruqi melalui gagasan *islamization of knowledge* dengan menjadikan tauhid sebagai prinsip dasarnya. Karena dalam pandangan al-Faruqi pengetahuan bukan dimaknai sebatas memahami atau menerangkan satu realitas terhadap entitas yang terpisah dari realitas absolut (Tuhan), akan tetapi pengetahuan haruslah terintegrasi dengan eksistensi Tuhan.¹⁸

Dalam konteks ke Indonesia, tawaran islamisasi ilmu sebagai satu formulasi naturalisasi ilmu pada studi teoritasnya dinilai Mulyadi Kartanegara sebagai satu pencarian metode ilmiah yang relatif cocok dengan kebudayaan dan

¹⁷Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Prakte Pendidikan Islam Syed Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 336.

¹⁸Nur Wahyu Hermawati, "Kosep Ilmu Berlandaskan Tauhid: Ismail Raji al-Faruqi serta Implikasinya di Dunia Pendidikan," *Jurnal al-Ta'dib* 10, 2015, 394.

kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini didasari prediksi para ahli bahwa wacana islamisasi ilmu akan menjadi *issue* yang populer yang akan terus berkembang walaupun masih dalam tahapan "bulan sabit awal"¹⁹

Wacana islamisasi di Indonesia juga mendapat perhatian serius dari para pemikir dan pemerhati pendidikan. Sebut saja seperti Muhammad Amin Abdulah sebagai seorang praktisi dan akademisi menawarkan paradigma integratif interkoneksi melalui teori jaring laba-laba (*spider web*) yang kemudian dilanjutkan dengan tawaran integrasi berbasis multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Sementara itu Mulyadi Kartanegara sebagai seorang filosof menawarkan konsep integrasi ilmu secara holistik melalui pendekatan filosofis.

Gagasan Islamisasi yang bergaung pasca-pertengahan abad ke-20 memperkuat semangat keislaman kelas menengah²⁰ muslim Indonesia. Vatikiotis menyebut dalam penyaksiannya, antara tahun 1980-an sampai 1990-an telah melahirkan semangat keberagaman masyarakat muslim Indonesia untuk segmen perkotaan dengan adanya fenomena khas kelas menengah dengan terjadinya peningkatan ketaatan beragama disebabkan karena mereka sedang menikmati kemakmuran.²¹ Menurut Kuntowijoyo, kelas menengah terlahir dari perubahan

¹⁹Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 2.

²⁰Kelas menengah muslim Indonesia merupakan komunitas kelas menengah yang menjadikan prinsip, norma dan nilai Islam sebagai identitas politik, baik secara individu maupun kelompok. Lahirnya kelompok ini lahir karena terjadinya diskriminasi dan alienasi terhadap umat Islam sehingga memunculkan aktivitas borjuasi, edukasi dan filantropi yang menjadi simbol kebangkitan politik. Pertumbuhan kelas menengah muslim Indonesia sangat dipengaruhi oleh terjadinya proses santrinisasi dan resantrisasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, *Siapa Kelas Menengah Islam Indonesia?* <https://fisipol.ugm.ac.id/siapa-kelas-menengah-islam-indonesia/> (17 Juni 2022)

²¹Moeflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 96.

sosial yang terjadi sejak tahun 1965 menjadi kelas sosial baru yang hampir tidak memiliki akar dengan periode sebelumnya.²²

Membaca realitas sosial pada akhir dekade 1980-an akan tervisualisasi munculnya aktivitas dakwah kampus umum yang tergabung dengan Lembaga Dewan Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI) dan kampus-kampus lainnya yang memiliki ikatan emosional dengan kelompok Jamaah Tarbiyah²³ yang relatif peka dengan isu-isu pendidikan Islam yang kemudian melakukan proses penyebaran ideologi melalui rekrutmen dan kaderisasi para mahasiswa sebagai target utama. Karena para pemuda merupakan agen perubahan sosial yang akan sangat berperan penting dalam melakukan proses islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. Dari pergerakan kampus-kampus inilah selanjutnya embrio pendidikan terpadu mulai eksis.²⁴

Secara geneologis, konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT) lahir secara evolutif sebagai respon terhadap dinamika dan realitas yang sedang berkembang yang kemudian terformulasi dengan tawaran pendidikan yang memadukan antara pendidikan agama dan umum sebagai alternatif dari pendidikan mainstream yang telah ada sebelumnya.

²²Hefner, *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 33.

²³Gerakan tarbiyah beranggapan bahwa antara Islam dan negara merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi dalam pandangan gerakan tarbiyah, mendirikan negara Islam secara formal merupakan suatu yang mendesak dan mungkin dilakukan di Indonesia. Karya-karya dengan tipologi ideologi Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Quth dan Yusuf Qarâdhâwi menjadi buku-buku yang intens dibaca dan dipelajari gerakan tarbiyah. Dan pada awal tahun 90-an Gerakan tarbiyah berhasil mengontrol dewan mahasiswa di hampir semua perguruan tinggi negeri bergengsi di Indonesia. Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, trns. Akh. Muzakki (Bandung: Mizan, 2007), 109-111.

²⁴Suyatno, "SDIT: Filsafat, Ideologi, Dan Trend Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013): 356.

Pendidikan di SIT menerapkan kurikulum dengan konsep islamisasi secara gradual sehingga terbentuk kesadaran islami dengan pola berpikir logis. Para siswa distimulasi untuk bisa memahami fenomena alam semesta yang terintegrasi dengan peran Tuhan. Dengan bahasa lainnya, semua proses pembelajaran harus selalu terhubung dengan nilai-nilai *rabbâniyyah* (ketuhanan) sehingga para siswa mengalami kedekatan dengan Tuhan.²⁵

Data yang diliris dari situs <https://jsit-indonesia>, jumlah SIT sekarang ini berada pada angka 2.317 yang berada di seluruh Indonesia, yang dimulai dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang dibagi menjadi 7 Regional, yaitu Regional Sumatra bagian Utara, Regional Sumatra bagian Selatan, Regional DKI – Banten dan Jawa Barat, Regional Jateng – DIY, Regional Kalimantan, Regional Jatim – Bali – Nusa Tenggara, dan Regional Sulawesi – Maluku – Papua dengan total 33 provinsi di Indonesia.²⁶

Munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ukhuwah dengan *brand* "Terpadu" pada tahun 2001 menstimulasi lahirnya sekolah-SDIT di beberapa kota Kalimantan Selatan. Pada tanggal 18 Juli 2004 berdiri SDIT Al Khair Barabai. Kemudian pada tahun 2007 berdiri SDIT Robbani Banjarbaru dan SDIT Qurrata A`yun Kandangan Selanjutnya pada tanggal 1 Agustus 2008 berdiri SDIT Ihsanul Amal Amuntai.²⁷

²⁵Noorhaidi Hasan, "Education, Young Islamists and Integrated Islamic Schools in Indonesia," *Studi Islamika* 19, no. 1 (2012): 97.

²⁶JSIT Indonesia Berkomentmen Tingkatkan Mutu Pendidikan. <https://jsit-indonesia.com> (2 November 2017).

²⁷Untuk daerah Kalimantan Selatan terdapat 12 SIT, baik masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi bersama Jaringan SDIT, SDIT Ukhuwah Banjarmasin, SDIT Nurul Fikri

Perkembangan SDIT yang cukup pesat dengan model pendidikan integratif tentunya telah memberikan warna tersendiri bagi perkembangan pendidikan, baik secara nasional maupun lokal khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Selatan. Sekolah terpadu telah menjadi satu alternatif bagi masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas yang melihat pendidikan sebagai suatu yang urgen bagi investasi masa depan.

Di sisi lain, pola pendidikan sekolah Islam dengan biaya tinggi telah melahirkan komunitas elitis baru masyarakat muslim yang terpolarisasi dari masyarakat menengah ke bawah. Sehingga kesan SDIT sebagai lembaga bisnis menjadi stigma sebagian masyarakat tidak bisa dilepaskan.

Tawaran pendidikan integratif yang menjadi *brand* SDIT telah menjadikan SDIT sebagai sekolah mahal yang tetap eksis sebagai sekolah Islam favorit kalangan elitis menjadi suatu yang menarik untuk dilakukan penelitian secara ilmiah dengan fokus kajian pada konsep keterpaduan yang ditawarkan dalam perspektif kajian filosofis.

Sebagai sekolah Islam dengan *brand* keterpaduan materi-materi agama dan umum yang lahir dari rahim gerakan tarbiyah yang memiliki tipologi ideologis eksklusif yang berbeda dengan ideologi mainstream dengan kemampuan melakukan harmonisasi antara idealisme ideologis dengan realitas pragmatis menjadi konsep keterpaduan SDIT sebagai konsep inklusif.

Banjarmasin, SDIT Rabbani Banjarbaru, SDIT Ar Rasyid dan SDIT An Nahal Tanah Bumbu, SDIT Al Izzah Kotabaru, SDIT Rantau SDIT Qurratu`ayun Kandangan, SDIT Al-Khair Barabai, SDIT Ihsânul Amal Amuntai, SDIT Darul Fikri Balangan, dan SDIT Ar Risalah Tanjung.

Dari realitas di atas, maka penelitian ini akan melakukan kajian evaluasi konsep dan penerapan pendidikan terpadu SDIT yang berada di Kalimantan Selatan dalam perspektif studi filosofis dengan memperhatikan tawaran para filosof muslim klasik dan filosof muslim kontemporer dalam konteks epistemologi pendidikan Islam integratif.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah mengenai konsep dan penerapan pendidikan terpadu dalam konteks epistemologi filosofis pendidik Islam integratif di SDIT yang berada di Kalimantan Selatan. Mengingat luasnya masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pembelajaran Terpadu di SDIT Kalimantan Selatan ?
2. Bagaimana Penerapan Pendidikan Terpadu di SDIT Kalimantan Selatan ?
3. Bagaimana Pendidikan Terpadu di SDIT Kalimantan Selatan dalam Perspektif Integrasi Ilmu dan Epistemologi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mengetahui menganalisis, dan mengevaluasi pembelajaran terpadu di SDIT Kalimantan Selatan dalam konteks integrasi ilmu dan epistemologi filosofi Islam

Tujuan penelitian di atas masih cukup general, secara lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Memetakan konsep pembelajaran terpadu di SDIT Kalimantan Selatan.
2. Memetakan dan menganalisis penerapan pembelajaran terpadu di SDIT Kalimantan Selatan.
3. Mengevaluasi konsep pembelajaran terpadu SDIT Kalimantan Selatan dalam perspektif integrasi ilmu dan epistemologi Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian disertasi ini akan menambah khazanah intelektual masyarakat muslim secara umum dan kalangan akademisi pendidikan secara khusus mengenai konsep dan penerapan pendidikan terpadu di SDIT Kalimantan Selatan dalam perspektif integrasi ilmu dan epistemologi Islam

2. Manfaat Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi:

- a. Para praktisi pendidikan dalam mengambil kebijakan pendidikan terpadu, baik yang berada dilingkungan Departemen Agama dalam memformulasikan konsep pendidikan terpadu pada semua jenjang pendidikan yang dimulai dari RA, MI, Mts, MA sampai pada Perguruan Tinggi Islam atau Dinas Pendidikan dalam konsep pendidikan terpadu yang dimulai dari TK, SD, SMP, SMA sampai pada Perguruan Tinggi Negeri.
- b. Para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang ingin mengembangkan konsep

pendidikan sehingga tidak ada lagi dikotomi antara materi-materi agama dan umum.

- c. Para Yayasan, tenaga pendidikan dan kependidikan SDIT di Kalimantan Selatan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai kajian evaluasi atau kritik konstruktif terhadap konsep pendidikan terpadu yang selama ini telah diimplementasikan dalam perspektif epistemologi filosofi Islam.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Terpadu

Ujang Sukandi memaknai pembelajaran terpadu sebagai suatu aktivitas pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran kedalam satu tema sehingga dengan cara demikian kegiatan belajar mengajar bisa memadukan beragam materi pembelajaran pada setiap pertemuan.²⁸

Hal senada juga dituliskan oleh Asep Herry yang memaknai pembelajaran terpadu sebagai satu pendekatan dengan melibatkan beberapa mata pelajaran sehingga akan terjadi penambahan pengalaman pembelajaran yang akan memberikan makna bagi peserta didik.²⁹

Sedangkan menurut Agus Pahrudin, pembelajaran terpadu merupakan bagian dari aktivitas pembelajaran yang berikhtiar mengintegrasikan beberapa bidang studi. Dengan pola pembelajaran ini, maka akan hilang batas-batas bidang studi melalui penyampaian pembelajaran secara tematik. Diharapkan dari keterpaduan materi pembelajaran tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi yang

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 7.

²⁹Asep Herry Hermawan, *Pembelajaran Terpadu di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.

integrated, yaitu manusia yang utuh dalam arti sebenarnya yang selaras dan harmonis dengan kebutuhan dirinya beserta lingkungannya.³⁰

Sementara itu yang dimaksud dengan pembelajaran terpadu dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran terpadu yang ditawarkan SDIT di Kalimantan Selatan melalui keterpaduan materi umum dengan agama sehingga akan terbentuk karakter islami yang terimplementasi dalam kehidupan para siswa.

2. Sekolah Dasar Islam Terpadu

Menurut Mohammad Kasirim, arti dari terpadu dalam pendidikan adalah adanya satu yang utuh antara agama dan sains sehingga keduanya berjalan secara harmonis dan berdampingan sehingga ditemukan keseimbangan antara keduanya.³¹

Dalam pengertian Muhammad Numan Soemantri, terpadu dalam pendidikan dimaknai bahwa seluruh materi pembelajaran diharapkan akan mampu berkembang secara simbolik yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap pengayaan pengetahuan sehingga akan terjadi penguatan dalam berfikir pada aspek intelektual sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama serta kebudayaan.³²

Sementara itu, Oemar Hamalik tidak menggunakan kata pendidikan terpadu akan tetapi menggunakan redaksi pengajaran terpadu yang dimaknai dengan “pengajaran yang bersifat menyeluruh yang memadukan berbagai disiplin

³⁰Agus Pahrudin, *Penerapan Model Pembelajaran Terpadu* (Lampung: Alilmron, 2014), 12.

³¹Mohammad Kasirim, “Pendidikan Sains Terpadu Sebagai Akselelator Kebangkitan Sains Islam,” *Jurnal STAIN Malang*, no. 6 (1999): 20.

³²Muhammad Numan Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS* (Bandung: PT Remaja Rosida Karya, 2001), 128.

pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik proyek, baik teoritis maupun praktis dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, masyarakat dan yang memadukan kegiatan belajar mengajar.³³

Secara konseptual yang dimaksud dengan kata SDIT sendiri adalah lembaga pendidikan yang menerapkan konsep pendidikan yang memadukan antara materi pembelajaran umum dan materi agama dalam satu kurikulum. Disamping itu juga, SDIT juga bermakna keterpaduan dalam hal metode pembelajaran. Dari keterpaduan metode ini akan terjadinya optimalisasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau konatif.³⁴

Maka yang dimaksud dengan SDIT dalam penelitian adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang berada di Kalimantan Selatan, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi dengan fokus penelitian pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. Dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa SDIT yang pernah mengikuti lomba tingkat nasional.

3. Integrasi Ilmu

Dalam bahasa Inggris, *integration* berarti kesempurnaan keseluruhan. Definisi lain dari integrasi ialah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradaptasi terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.³⁵ Menurut

³³Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 145.

³⁴Pengertian SDIT, <https://jsit-indonesia.com> (6 Juni 2017)

³⁵Pengertian Integrasi. www.scribd.com/doc/83019545/. (23 Juni 2022)

Poerwadarminto, integrasi dimaknai dengan penyatuan agar menjadi satu kebulatan atau menjadi suatu yang utuh.³⁶

Menurut Mulyadhi Kartanegara, secara konseptual kata integrasi didasari oleh prinsip tauhid. Dalam bahasa konvensional, kata tauhid dimaknai dengan *menafikan* tuhan selain Allah. Dalam perspektif filosof muslim, kalimat tauhid ini mengindikasikan bahwa Allah merupakan dzat yang simpel, tidak boleh tersusun oleh dari apapun kecuali oleh esensi dzat-Nya sendiri. Allah tidak mempunyai genus dan spesies, sehingga pada diri-Nya esensi dan eksistensi menyatu, tapi bukan satu.³⁷

Berbicara integrasi ilmu pengetahuan dalam konteks paradigma, maka menurut Azyumardi Azra, integrasi ilmu dimaknai sebagai sudut pandang atau suatu model pendekatan dalam memahami ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan. Dalam bahasa lainnya dikatakan dengan paradigma integrasi ilmu integratif atau paradigma integrasi ilmu integralistik yang melihat ilmu pengetahuan merupakan bagian dari keseluruhan.³⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam yang kemudian diterapkan oleh beberapa SDIT yang berada di Kalimantan Selatan dalam mengintegrasikan materi-materi pembelajaran yang berafiliasi kepada Dinas Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman yang kemudian dilanjutkan dengan

³⁶W.J.S. Poerwadarminto, *Konsorsium Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 384.

³⁷Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan & UIN Jakarta Press, 2005), 75.

³⁸Azyumardi Azra, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 42.

studi sintesa dengan konsep keterpaduan ilmu pengetahuan dengan agama dalam perspektif para filosofi muslim klasik dan kontemporer yang akan menjadi dasar evaluasi konsep pendidikan terpadu SDIT Kalimantan Selatan dalam perspektif epistemologi filosofi Islam.

F. Penelitian Sejenis

Penelitian yang berhubungan dengan keterpaduan ilmu agama dan umum tentu sudah banyak dikaji oleh para peneliti, demikian pula penelitian mengenai konsep pembelajaran terpadu SDIT, baik yang berhubungan dengan kurikulum, manajemen, pengembangan karakter, sistem *full day school* dan penelitian sejenis lainnya, baik studi literatur maupun studi lapangan. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan terpadu, baik pada aspek konsep maupun penerapannya dengan fokus kajian tentang integrasi dalam tinjauan epistemologi filosofi Islam, baik klasik maupun kontemporer pada SDIT di Kalimantan Selatan dalam pengamatan peneliti belum ada yang melakukan penelitian. Dari sini penelitian ini akan melakukan kajian tentang konsep dan penerapan pendidikan terpadu pada lima SDIT di Kalimantan Selatan dengan memfokuskan kajian tentang integrasi ilmu dalam perspektif epistemologi filosofi Islam

Penelitian mengenai pendidikan terpadu, baik secara konseptual dan implementasinya secara umum tentu telah banyak diteliti oleh para ahli dengan berbagai macam pendekatannya, di antaranya

1. Akhsanul Fuadi, *disertasi* dengan judul “Model Pendidikan SDIT: Antara Idealisme dan Pragmatisme”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIT

adalah sekolah Islam yang berikhtiar mengimplementasi konsep pendidikan Islam yang dilandasi wahyu. Secara kurikulum, SIT tetap menggunakan kurikulum nasional yang selanjutnya diperkaya dengan materi-materi keagamaan dan pendidikan moral yang kesemuanya saling terintegrasi. Secara historis, SIT pertama kali berdiri pada tahun 1993 karena adanya keinginan kuat para aktifis dakwah agar terbentuknya sekolah Islam yang berkualitas dan bermutu. Ada respon yang cukup positif dari kalangan sosial menengah ke atas.³⁹

Disertasi ini mendiskripsikan tentang perkembangan SDIT dengan melihat pada aspek idealisme sekolah Islam yang mengintegrasikan materi-materi umum dengan nilai-nilai agama dan aspek pragmatisme sebagai sekolah Islam yang lebih berorientasi kepada materi. Sedangkan penelitian pada disertasi ini lebih difokuskan pada konsep dan implementasi pendidikan terpadu SDIT di Kalimantan Selatan dalam perspektif epistemologi filsafat Islam

2. Muhammad Ardiansyah, *disertasi* dengan judul “Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi”.⁴⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep adab yang ditawarkan oleh Syed Naquib Al-Attas bukan sebatas teori akan tetapi juga bersifat aplikatif dan praktis sehingga diharapkan tercipta manusia yang memiliki standar adab disamping itu juga memiliki beberapa disiplin ilmu yang otoritatif melalui

³⁹Akhsanul Fuadi, Model Pendidikan SDIT: Antara Idealisme dan Pragmatisme, Disertasi tidak diterbitkan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, (2019)

⁴⁰Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At Taqwa, 2020).

kualifikasi ilmu *fardhu `ain* dan *fardhu kifâyah*. Tenaga pendidik dipilih dengan melihat adab serta otoritas keilmuan yang dimiliki.

Disertasi ini lebih memfokuskan studinya pada pemikiran Syed Naquib Al Attas tentang urgensi adab dalam melakukan proses islamisasi ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

3. Ach. Maimun Syamsuddin, *disertasi* dengan judul “Integrasi Multidimensi Agama dan Sains”. Penelitian ini merupakan kajian studi pemikiran komparasi antara dua pemikiran, Al-Attas dan Mehdi Golshani tentang konsep integrasi ilmu. Gagasan integrasi sains dan agama kedua pemikiran ini memberikan signifikansi bagi umat Islam, baik secara internal maupun eksternal. Dari hasil penelitian ini dituliskan bahwa Al Attas dan Golshani berpendapat bahwa sains yang didasarkan pada nilai-nilai islami, berupa pandangan dunia dalam bentuk metafisik atau asumsi filosofis islami, prinsip epistemologis serta etika islami. Sehingga yang dimaksud dengan sains Islam bukan sebatas sains atau temuan ilmiah yang disesuaikan dengan nash Al Qur`an atau hadits. Integrasi sains dengan agama adalah melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks doktrin ontologism dan epistemologis. Al Attas menjelaskannya melalui tasawuf falsafi sedangkan Golshani melalui doktrin kosmologis epistemologis dan etis.⁴¹

⁴¹Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).

Disertasi ini memfokuskan kajiannya pada studi tokoh yang keduanya berbicara tentang konsep integrasi ilmu dengan pendekatan yang tidak jauh berbeda.

4. H. Akbarizan, penelitian yang berjudul “Integrasi Ilmu: Perbandingan antara UIN Suska Ria dan Universitas UMMU Al Quran Makkah tahun 2014. Hasil temuan studi komparasi dua universitas dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keilmuan di Universitas Ummul Qurra adalah dengan adanya mesjid dan Islamic center sebagai pembinaan keagamaan di samping laboratorium untuk pengembangan ilmu dan penelitian. Menjadikan akhlak islami sebagai kewajiban bagi semua dosen. Hal yang sama juga terdapat di UIN Suska, hanya saja UIN Suska tidak menyebutkan integrasi ilmu dengan Islam dalam kewajiban dosen. Universitas Ummul Qurra tidak menyebutkan bahasa integrasi dalam visi perguruan tinggi. Akan tetapi misi Universitas Ummul Qurra adalah bertujuan menjadi rujukan akademik yang diakui dunia untuk ilmu-ilmu syari`ah dan bahasa Arab dan kreatifitas ilmu pengetahuan berstandar internasional yang menggambarkan ada pesan integrasi antara ilmu agama dan umum, hal ini dibuktikan secara historis dengan dibukanya fakultas sains dan kedokteran setelah fakultas syari`ah. Sementara itu, UIN Suska secara eksplisit dalam visi dan misinya menyebutkan kata integrasi ilmu melalui pengembangan ajaran Islam yang terintegrasi dengan sains. Penyebutan kata integrasi juga bisa dilihat dari tujuan universitas dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai roh bagi setiap cabang ilmu pengetahuan dan penekanan pada rasa iman dan tauhid.

Penelitian ini memfokuskan studi pada dua perguruan tinggi Islam, Universitas Ummul Qurra Makkah dan UIN Suska Ria. Kedua universitas ini sama-sama melakukan proses integrasi walaupun dengan teknis yang berbeda.

5. M. Amin Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin “Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer”* menjelaskan bahwa trend keilmuan agama masa depan adalah *takâmul al `ulûm wa izdiwâj al ma`ârif* (integrasi-interkoneksi keilmuan). Melalui pendekatan ini, maka konsep linearitas dalam ilmu agama tidak bisa dipertahankan lagi. Amin Abdullah menambahkan, relasi antara agama dengan ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu kealaman termasuk kebudayaan bersifat dialogis dan integratif-interkoneksi. Tanpa adanya keterhubungan tersebut maka interpretasi keagamaan akan kehilangan relevansinya terhadap realitas.⁴²

Buku ini masih bersifat general dalam deskripsinya mengenai integrasi ilmu dengan fokus kajian pada tataran konseptual yang dikhususkan untuk kalangan akademis perguruan tinggi.

6. Abuddin Natta bersama para guru besar UIN Syarif Hidayatullah dalam buku yang berjudul *Integrasi Ilmu agama dan Ilmu* mendeskripsikan reintegrasi epistemologi keilmuan sehingga tidak ada lagi dikotomi antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu agama. Untuk memperkuat landasan konsep integrasi ilmu buku ini juga memaparkan tinjauan normatif teologis,

⁴²Muhammad Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2011), 20.

baik yang bersumber dari Al-Qur`an maupun hadits-hadits Rasulullah ditambah dengan tinjauan historis dan filosofis tantangan integrasi ilmu pengetahuan. Dan pada bagian akhir Abuddin Natta bersama tim menjelaskan tentang konsep reintegrasi ilmu-ilmu pengetahuan dan metodologi reintegrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.⁴³

7. Mulyadi Kartanegara dengan judul *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Sebagai guru besar filsafat penulis menyebutkan bahwa adanya dualisme konsep keilmuan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler menjadi problem tersendiri dalam konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan sekuler telah memperkenalkan beragam disiplin ilmu yang secara metodologis sangat jauh berbeda dengan metode keilmuan dalam Islam. Sebagai konsekuensi logisnya, perbedaan yang sangat signifikan ini akan melahirkan problematika pada tataran epistemologis yang harus segera dicarikan solusi-solusi aplikatifnya. Problematika keilmuan dikotomik ini meniscayakan adanya fondasi pemersatu yang menjadi basis integrasi antara agama dan sains secara epistemologis. Dan prinsip yang sangat mendasar dalam ajaran Islam adalah tauhid. Konsep ketauhidan inilah yang harus menjadi asas pemersatu beragam keragaman, tanpa adanya konsep tauhid yang menjadi pemersatu, maka peradaban Islam tidak akan pernah ada, termasuk di dalamnya tentang integrasi keilmuan.

Fokus kajian dalam buku ini adalah mendiskripsikan konsep integrasi ilmu sebagai satu alternatif bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya

⁴³Abuddin Nata, *Integrasi Ilmu Agama & Umum* (Jakarta: Raja Crafindo Persada, 2005), 141–146.

bagi perguruan tinggi Islam yang telah dihadapkan dengan realitas pendidikan dikotomik.

8. Ahmadi Lubis, jurnal dengan judul, SDIT dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal ini menjelaskan bahwa embrio SDIT sudah ada semenjak tahun 80-an yang merupakan mata rantai dari pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan tentang konsep pengintegrasian antara agama dan ilmu pengetahuan sebenarnya sudah dimulai oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam modernis di era kolonial tanpa membawa slogan terpadu. Konsep SDIT dengan pola pendidikan integratif menjadi khazanah bagi sejarah pembaharuan pendidikan di Indonesia yang perlu diberikan apresiasi dan ruang untuk terus melakukan beragam kreatifitas kekinian. Diharapkan dengan konsep integrasinya, SDIT menjadi sekolah alternatif bagi masyarakat yang memiliki keinginan lahirnya generasi yang mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan kesalehan moralitas dengan terciptanya ulama yang ilmuwan dan ilmuwan yang ulama.⁴⁴

Jurnal ini secara substansial tidak jauh berbeda dengan jurnal yang dituliskan oleh Ade Imelda Frimayanti dengan fokus pada latar belakang sosial, sedangkan Ahmadi Lubis memfokuskan kajiannya lebih kepada latar belakang historis. Kedua jurnal ini menjadi penting dalam disertasi ini karena memberikan data-data historis kepada peneliti sebagai pengayaan literatur.

⁴⁴Ahmadi Lubis, "SDIT dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 4, no. 2 (2018): 79.

9. Istikomah, jurnal dengan judul, *Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal*, yang dituliskan untuk disampaikan pada *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. Jurnal ini menjelaskan tentang teori konsep integrasi ilmu dan agama yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan pendidikan integratif. *Pertama*, integrasi teologis yang dimunculkan oleh seorang fisikawan yang juga agamawan, Ian G. Barbour. Integrasi ala Barbour bertujuan menghasilkan reformasi teologi melalui kebenaran agama yang sesuai dengan temuan-temuan ilmiah. Fokus agama adalah kajian tentang teologi dan ketika berbicara sains maka difokuskan kepada teori-teori ilmu alam mutakhir. *Kedua*, integrasi konfirmasi yang diperkenalkan oleh John F. Hought, teori ini menjelaskan bahwa antara sains dan agama harus terus mampu mengemban tugas untuk menyelidiki secara koheren menjadi suatu untaian yang logis. Agama yang dipahami secara benar akan mampu mengkonfirmasi eksplorasi secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan. *Ketiga*, islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib Al Attas dan Imam Raji Al Faruqi, dalam konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi standar kebenaran adalah wahyu yang selanjutnya menjadi pandangan hidup bagi setiap saintis muslim, konsep inilah yang disebut dengan konsep tauhid yang harus mendasari bangunan ilmu pengetahuan atau sains, baik secara ontologis, epistemologis dan aksiologis.⁴⁵

⁴⁵Istikomah, "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal," jurnal ini disampaikan pada *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*.

Dari ketiga model yang dimunculkan penulisan tidak membahas tentang konsep dan penerapan pembelajaran terpadu yang diterapkan di SDIT, walaupun konsep islamisasi yang ditawarkan oleh Syed Nuqaib Al Attas dan Iman Raji Al Faruqi menjadi konsep dasar integrasi ilmu yang diterapkan di SDIT.

10. Norhaidi Hasan dalam paper yang berjudul *Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia*. Paper ini merupakan kajian tentang Islamisasi secara formal dalam satuan pendidikan pada SDIT yang dianggap relative efektif dalam melakukan proses islamisasi pada ruang-ruang publik. SDIT tetap menggunakan kurikulum nasional untuk selanjutnya diperkaya dengan beragam mata pelajaran agama sebagai tambahan. Di samping itu pula, SDIT juga mengajarkan tentang nilai-nilai islami sebagai sisipan pembelajaran moral.⁴⁶

Paper ini tidak membahas tentang kajian konsep pendidikan terpadu pada perspektif studi epistemologi filosofi Islam SDIT Kalimantan Selatan. Fokus kajian pada paper ini lebih pada perkembangan SDIT sebagai satu sekolah Islam kelas menengah yang telah menjadi tren baru pendidikan Islam masyarakat perkotaan.

Dari beberapa penelitian di atas, baik yang dituliskan dalam bentuk disertasi, jurnal atau buku masih berbicara dalam tataran konseptual, baik dengan menggunakan istilah integrasi, islamisasi atau multidisiplin, interdisiplin dan

⁴⁶Norhaidi Hasan, "Islamizing Formal Education: Integrated Islamic School and a New Trend in Formal Education Institution in Indonesia". Paper didiskripsikan di *S. Rajaratnam School Studies, Singapura*, (2009).

transdisiplin. Sementara penelitian ini lebih di fokuskan pada konsep dan implementasi pembelajaran terpadu di SDIT yang berada di Kalimantan Selatan dalam perspektif epistemologi filosofi Islam.

Secara substansial, materi-materi yang telah dituliskan oleh para peneliti dan para penulis tentunya sangat membantu dalam memperkaya penulisan disertasi ini karena adanya korelasi yang sangat signifikan secara konseptual ditambah lagi sebagai pijakan dasar secara teoritis tentang konsep pendidikan terpadu dan basis epistemologi filosofis pendidikan integratif.

G. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka yang mencakup kajian teoritis dengan fokus pembahasan tentang konsep dan penerapan pembelajaran terpadu. Sebagai kajian berbasis filosofis, maka teori relasi ilmu pengetahuan dengan agama, baik dalam kajian filosofi muslim klasik maupun kontemporer juga dijadikan sebagai kajian teori epistemologis. Di samping itu juga didiskripsikan tentang teori modernitas dan *turâts* dalam merespon relasi ilmu pengetahuan dan agama.

Bab III Metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, proses pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Deskripsi data lima SDIT di Kalimantan Selatan, baik yang bersumber dari data dokumentasi, observasi dan wawancara yang berhubungan dengan konsep dan implementasi pembelajaran terpadu yang kemudian akan dilakukan studi analisis dan evaluasi dengan teori dan konsep pembelajaran terpadu dalam Islam.

Bab V Pembahasan tentang data penelitian yang kemudian dilakukan analisis dan evaluasi dalam perspektif studi epistemologi filosofis Islam, baik klasik maupun kontemporer sehingga akan dihasilkan beberapa kesimpulan yang menjadi hasil dari penelitian.

Bab VI Penutup terdiri dari simpulan yang didasarkan pada hasil penelitian yang dilanjutkan dengan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian.